



**Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan**  
issn 2354-6174 eissn 2476-9649  
Tersedia online di: [journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah)  
Volume 11 Nomor 1 2023, (65-80)  
DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.20578

## **Dinamika Organisasi Sosial Keagamaan di Pesisir Lamongan: Antara Inklusif dan Eksklusif**

**Irzum Farihah**

*Institut Agama Islam Negeri, Kudus, Indonesia*

*irzum@iainkudus.ac.id*

**Susetiawan**

*Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia*

*soesetindah@yahoo.com*

**Agus Nurhadi**

*Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*

*agusnurhadi@walisongo.ac.id*

### **Abstract**

This paper aims to study and prove how the religious behavior of coastal Lamongan people in a dynamic society in search of a religious model that can provide worldly happiness and *ukhrowi*, using Max Weber's theoretical approach in looking at the purpose of actions taken by someone with diverse motives. Religious behavior is certainly inseparable from factors from within a person or from outside, including figures who become role models of society. Therefore, there will be a variety of religions, ranging from exclusive and inclusive. This research found that two religious organizations - Muhammadiyah and NU- which have been considered well established in The Lamongan Coast, apparently experienced changes in gaining trust related to solving the problem of immorality. Therefore, coastal communities that tend to be dynamic, try to find self-satisfaction by learning to draw closer to their Lord (Allah), by following the religious activities of new groups outside Muhammadiyah and NU. The intersubjective religious model implemented by this new group was able to open up and be accepted among the people of Lamongan Coast.

Keywords: Exclusive, Inclusive, Intersubjective, Coastal Community, Religious Behavior

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membuktikan bagaimana perilaku beragama masyarakat Pesisir Lamongan di tengah masyarakat yang dinamis dalam mencari model keagamaan yang mampu memberikan kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, dengan menggunakan pendekatan teori Max Weber dalam melihat tujuan tindakan yang dilakukan seseorang dengan motif yang beragam. Perilaku beragama tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor dari dalam diri seseorang maupun dari luar, di antaranya tokoh yang menjadi panutan masyarakat. Oleh karena itu akan muncul ragam beragama, mulai dari yang eksklusif dan inklusif. Riset ini menemukan bahwa dua organisasi keagamaan -Muhammadiyah dan NU yang selama ini sudah dianggap mapan di Pesisir Lamongan, ternyata mengalami perubahan dalam mendapatkan kepercayaan terkait penyelesaian masalah amoralitas. Oleh karena itu, masyarakat pesisir yang cenderung dinamis, mencoba mencari kepuasan diri dengan cara belajar lebih mendekati diri kepada Tuhannya (Allah), dengan mengikuti kegiatan keagamaan dari kelompok-kelompok baru di luar Muhammadiyah dan NU. Model keberagamaan intersubjektif yang diterapkan kelompok baru ini, mampu membuka diri dan diterima di kalangan masyarakat Pesisir Lamongan.

Kata Kunci: Eksklusif, Inklusif, Intersubjektif, Masyarakat Pesisir, Perilaku Beragama

## Pendahuluan

Agama dan beragama merupakan kebutuhan setiap insan manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan yang telah menciptakannya dengan sempurna. Segala usaha dilakukan manusia untuk mewujudkan ketenangan dan keselamatan di dunia yang nantinya mampu mengantarkan pada kehidupan abadi di akhirat. Fenomena beragama masyarakat saat ini sangat terbuka, dibuktikan dengan beragam gerakan keagamaan yang berkembang di Indonesia, baik yang eksklusif maupun inklusif.

Gerakan keagamaan di Indonesia seperti Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama), dan Persis merupakan organisasi keagamaan dan sosial yang aktif, dan ikut berperan serta dalam merawat praktik toleransi di Negara Indonesia yang masyarakatnya sangat (Menchick 2016). Beberapa ragam aktifitas yang mendukung terwujudnya toleransi telah dilakukan Muhammadiyah dan NU mulai, misalnya pelaksanaan sistem pendidikan inklusif dan perdamaian yang terjadi diberbagai wilayah di Indonesia (Mu'ti dan Haq 2009), aksi filantropi untuk perdamaian (Fauzia 2016; R. Husein 2015; Latief 2013), advokasi minoritas (Burhani 2018a), meredam arus ekstremisme keagamaan, dan bina damai baik lokal maupun global. Sebagaimana promosi Islam moderat dan nilai-nilai kemanusiaan oleh Gerakan Gulen di Turki (Barton 2014).

Ketiga gerakan tersebut tentunya tidak terlepas dari para tokohnya yang mengedepankan persatuan dan sikap toleran, misalnya Muhammadiyah memiliki tokoh dengan karakter terbuka yaitu KH. Ahmad Dahlan, mengedepankan sikap kemanusiaan (welas asih), membangun toleran, dan moderat dengan memberikan ruang dialog kepada kelompok-kelompok lintas iman (Azca et al. 2019; Mulkhan 2010; Peacock 1986). Tokoh NU yang sering menyelesaikan permasalahan-permasalahan konflik yaitu Gus Dur (Abdurrahman Wahid) mengambil cara damai dan dialog untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Suaedy 2018). Beliau juga menegaskan bahwa agama Islam sendiri pada dasarnya membolehkan perbedaan pendapat, namun melarang perpecahan (Wahid 2011).

Muhammadiyah dan NU memiliki kekuatan sosio-kultural yang mampu memainkan peran sentral dalam merawat dan mengembangkan keIndonesiaan, keduanya turut serta dalam proses pembangunan perdamaian untuk mendorong kerukunan umat beragama baik di kancah regional maupun global dan keduanya selama ini juga berupaya merintis pembentukan Islam moderat di Indonesia (Brown 2019; Hilmy 2013; Sila 2020). Namun saat ini Sebagian warga Muhammadiyah cenderung eksklusif atau puritan dalam berteologi (Burhani 2018b).

Sejak era Reformasi, yang lebih dikenal sebagai iklim kebebasan berekspresi, bersamaan juga hadirnya gerakan baru Islam di Indonesia yang mampu menarik minat pemuda di kalangan Muhammadiyah-NU berperan aktif mengikuti gerakan baru tersebut (Qodir 2014). Hal demikian juga terjadi di kalangan selebritas hijrah juga buruh pabrik di perkotaan yang tertarik pada model dakwah salafi yang berkembang saat ini (Dewi 2020; Marcoes 2021). Varian gerakan keagamaan mulai berkembang dan muncul kelompok eksklusif dalam beragama (Ro'uf 2007). Saat gerakan radikal mulai tumbuh subur (yang pada dasarnya sudah mulai muncul tahun 1980-an) (Bruinessen 2013, 10), maka sebagian masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang bersifat otoriter sehingga muncul klaim otoritatif atas teks agama dan menganggap paling benar secara absolut dan tak kenal kompromi (Abdullah 2015; El Fadl 2005). Akhirnya muncul klaim-klaim kebenaran (claim of truth) dan klaim penyelamatan (claim of salvation), orang lain yang berbeda dianggap salah dan sesat, sehingga yang tampak sikap primordialisme sempit dan menyebabkan konflik internal dalam agama Islam (Alfandi 2013; Burhani 2019).

Tren baru dalam beragama di Indonesia juga terjadi pada masyarakat Pesisir yang mulai marak dan terbuka dengan hadirnya kelompok-kelompok baru di luar Muhammadiyah dan NU. Hal itu tidak terlepas dengan materi kajian yang ditawarkan lebih menguatkan pembangunan moral masyarakat yang mulai mengikis dan jauh dari aturan agama. Misalnya maraknya narkoba yang beredar di kalangan pemuda dan nelayan. Kelompok-kelompok baru tersebut selain melaksanakan siar agama pada masyarakat yang sudah taat, juga mendekat dengan pemuda yang mulai menjauh dari ajaran agama (MS, 20 Agustus 2019).

Riset ini sangat menarik dan menjadi kajian baru dalam melihat kelompok eksklusif yang selama ini dianggap radikal dalam kehidupan beragama, di mana intoleran mereka lebih terhadap kemungkaran yang sedang terjadi di masyarakat. Selain itu maraknya kajian dari berbagai gerakan keagamaan selain Muhammadiyah dan NU lebih terbuka untuk masyarakat pesisir secara umum, sedangkan kajian yang dilaksanakan Muhammadiyah dan NU lebih eksklusif dan terbatas untuk anggota organisasi.

### **Eksklusivitas dan Inklusivitas Beragama Masyarakat**

Konsep religi dan agama merupakan fenomena umum. Religi lebih berhubungan dengan sakral (sacred) (Abercrombie, Hill, dan Turner 2006, 326–27), sistem kepercayaan dan ritual yang merujuk kepada yang maha suci dan mengikat setiap individu dalam kelompok sosialnya (Durkheim 1995, 22; Pals 1996, 98–99), sebagai sebuah aspek rasionalisasi (Jary dan Jary 1991, 697), dan sebagai sistem kepercayaan yang berurusan dengan hal-hal yang bersifat empiris, sehingga peranan agama dapat mempengaruhi perilaku individu dan kehidupan bermasyarakat (Henslin 2012, 524). Dalam kehidupan di masyarakat, pemahaman dan praktik beragama sering menjadi perdebatan yang penyebabnya dari perbedaan penafsiran teks agama, sehingga apa yang ditafsirkan orang lain dianggap sebagai *apart of the problem*, bukan a *problem solver* (Abdullah 2020, 54–55). Gordon Allport melihat keberagaman dalam teorinya *mature religion* dan *immature religion*. *Mature religiosity* (keberagaman yang matang/dewasa) dicirikan dengan sikap terbuka dan dinamis sedangkan *immature religiosity* sebaliknya, dianggap kekanak-kanakan dalam beragama dan mementingkan diri sendiri (Allport 1950, 86–88).

Melalui *mature religiosity* ini, Allport dan Ross dengan teori motivasinya untuk menggolongkan orientasi religius menjadi dua, yaitu orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik (Allport dan Ross 1967). Cara pandang beragama masyarakat sendiri beragam dari yang eksklusif sampai inklusif. Teolog Karl Rahner membahas sikap inklusif dikaitkan dengan teori Kristen Anonim, di mana menolak pandangan bahwa Tuhan (Yesus) menolak umat yang tidak mengimani Kitab Injil. Selain agama Kristen mempunyai kesempatan untuk selamat yang disebabkan dari berkat kasih Allah, keselamatan yang berasal dari Tuhan Allah melalui Kristus, dan hal tersebut tidak bagian dari usaha manusia. Oleh karena itu agama lainnya (non-Kristen) juga memperoleh keselamatan dari kehadiran Allah yang dalam agamam Kristiani Dia penuh cinta kasih, oleh karena itu umat Kristen tetap harus melaksanakan tugas utama dalam agama, yaitu misionaris (Rahner 1983).

Amin Hasan mengkritik konsep inklusivisme Rahner, karena konsep keselamatan yang disampaikannya bahwa selain Kristiani dianggap eksklusivisme, hal ini dikarenakan keselamatan yang diberikan non-Kristiani tetap tergantung pada pemberian dari Yesus Kristus, tidak dari masing-masing agama di luar non-Kristiani. Selain itu pandangan eksklusif Rahner terlihat pada ajaran Kristiani yang mengharuskan umatnya tetap menjadi misionaris (Hasan 2015).

Berbeda dengan konsep teologi inklusif yang diusung oleh Cak Nur (Nurcholis Madjid) memfokuskan pada kata “al-Islam” yang menunjukkan sikap kepasrahan kepada Tuhan Semesta Alam (Islam-Allah). Oleh karena itu, pemeluk Agama Islam tentunya akan menghasilkan hubungan yang “sama” dan “sesuai” antara umat manusia dan alam sekitar, di mana kesemuanya itu patuh dan tunduk pada ketentuan Tuhan Sang Pencipta. Ketika seseorang memilih beragama Islam, maka otomatis harus bersikap baik terhadap sesama, karena yang demikian itu bagian dari tujuan hidup manusia kepada Tuhan (Madjid 2000). Sikap inklusif dalam beragama, pastinya tidak dapat terpisah dengan pemahaman prinsip “harmoni”, yang tidak hanya bersifat manusiawi, namun di dalamnya terkandung dimensi Ilahi.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, ketika seseorang akan membangun sikap inklusif, di antaranya menerima perbedaan antara kelompok dengan tanpa meng “klaim” bahwa kelompoknya yang paling benar sedangkan kelompok lain salah, tentunya tanpa mengurangi prinsip-prinsip keyakinan yang sudah dimiliki selama ini. Begitu juga dengan sikap

saling membenci yang lain harus ditinggalkan, karena yang demikian ini akan menjadi akar terjadinya konflik, padahal dapat dilihat kembali nilai-nilai baik dalam yang diajarkan agama.

Sedangkan pandangan Husein terhadap keagamaan inklusif mengkategorikan pada: pertama, perlu melihat kembali penafsiran kontekstual pada teks Alquran dan Sunah. Kedua, bahwa Islam sebagai agama paling benar dan terbaik. Ketiga, hendaknya terdapat pemisahan antara agama dan negara. Kelompok inklusif mengakui eksistensi umat agama lain dan mereka memiliki hak yang sama seperti umat muslim. Selain itu upaya-upaya penerapan syariat Islam di Indonesia ditentang, dengan alasan masyarakatnya yang beragam (F. Husein 2005, 227–28).

Sedangkan keagamaan eksklusif: pertama, lebih menerapkan pendekatan literal dalam memahami Alquran dan Hadis. Kedua, konsep keselamatan hanya dapat dicapai melalui agama Islam. Ketiga, menegaskan gagasan tidak adanya pemisahan antara Islam dan negara. Empat, adanya kepercayaan adanya konspirasi antara pemerintah Indonesia dengan umat Kristen dalam rangka memperlemah kekuatan politik Islam (A. Shihab 1998).

Fadhl juga membahas sikap ekstrem dengan penamaan puritan. Para penganutnya mengikuti paham absolutism dan tidak kenal kompromi. Indikator dari puritan yang dimaksud Fadhl lebih mengutamakan peran teks dan baru pada peran manusia. Kelompok ini juga menolak kritik pada penggunaan nalar dan rasionalitas (El Fadl 2005)

Inklusivitas dan eksklusivitas di dalam beragama tidak dapat terlepas dari “klaim” yang dimiliki setiap individu maupun kelompok. Selain itu juga tidak dapat dilepaskan dari penafsiran teks agama yang berbeda dan kurang bijak menyikapi perbedaan. Bracken berpandangan bahwa pembahasan sains dan agama terdapat istilah subjektif, objektif, dan intersubjektif, maka muncul pertanyaan bagaimana dengan kehidupan beragama di tengah masyarakat majemuk (Bracken 2009). Amin Abdullah menawarkan keberagaman yang intersubjektif, di mana keberagaman menjadi basis spiritualitas inklusif, mampu membuka diri juga berbagi dengan kelompok lain, atau dikenal juga dengan spiritualitas tata nilai (value) yang mampu mendukung kehidupan bersama dan mengutamakan sisi kemanusiaan (Abdullah 2020).

## **Perilaku Beragama Masyarakat Pesisir Lamongan**

Masyarakat Pesisir Lamongan yang mayoritas beragama Islam dengan ditandai berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, baik ritual individual maupun sosial. Di samping itu keberadaan Muhammadiyah dan NU (sebagai dua organisasi besar di Indonesia) memberikan warna keberagaman masyarakat Pesisir Lamongan. Namun, ironinya hal tersebut belum secara maksimal membentengi perilaku beragama masyarakat pesisir dari perbuatan amoralitas yang mulai berkembang pada awal 2000-an (Informan (MS), 26 Desember 2020).

Perilaku yang menjadi permasalahan bersama di masyarakat yaitu beredarnya narkoba di kalangan pemuda maupun para nelayan yang merupakan profesi mayoritas. Meskipun saat ini narkoba sudah mulai berkurang, namun para nelayan beralih ke minuman keras dari sari siwalan yang sudah difermentasi. Ajaran Islam sendiri sudah melarang minuman keras (alkohol), sebagaimana dijelaskan dalam teks agama.

Sasaran bandar narkoba adalah pemuda pesisir dan para nelayan. Pekerjaan nelayan yang begitu berat dan membutuhkan waktu cukup lama di laut, dengan lingkungan para nelayan yang banyak menggunakan doping ketika melaut, menjadikan masing-masing orang harus membentengi diri agar tetap tidak terpengaruh dengan kondisi di sekitar komunitas nelayan. Sebagian nelayan memiliki sugesti saat menjalankan penangkapan ikan yang begitu berat, jika tidak menggunakan obat-obatan atau doping maka akan menjadikan badan kurang kuat. Oleh karena itu, untuk mengurangi rasa capek dan berat maka harus dibantu dengan konsumsi doping jenis narkoba tersebut (Informan NG, 05 Februari 2020). Begitu juga dengan pemuda pesisir, banyak yang terjaring dalam kelompok pengguna obat-obatan terlarang tersebut.

Meskipun sebagian perilaku pemuda dan nelayan yang terjebak dan menggunakan narkoba, tidak sedikit dari mereka yang tetap menjaga ibadah sebagaimana yang sudah menjadi kewajiban sebagai umat Islam. Misalnya, tetap melaksanakan shalat lima waktu berjamaah saat melaut, meskipun mereka harus bergantian dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Begitu juga, saat datangnya Bulan Ramadhan mereka juga tetap melaksanakan puasa selama melaut. Sebagian mereka juga meyakini, bahwa ibadah yang mereka lakukan akan sangat berpengaruh dengan penghasilan yang diperoleh, maka menjaga hubungan baik dengan Allah akan menjadi utama.

Namun sebagian yang lain hanya menjalankan ibadah yang mereka mampu menjangkau saja di tengah kesibukan melaut mereka (Informan F, 26 Desember 2020). Selain shalat dan puasa yang mereka tetap jaga, Shalat Jum'at yang sering mereka tinggalkan karena posisi di tengah laut, tidak kemudian ditinggalkan selamanya. Bagi mereka, selama melaut dalam satu bulan maksimal 2 kali Shalat Jum'at yang mereka tinggalkan. Hal ini akan selalu disesuaikan dengan waktu kedatangan mereka ke daratan. Sedangkan bagi nelayan mingguan, mereka akan datang sebelum Hari Jum'at, sehingga bisa menunaikan Shalat Jum'at di masjid daerah mereka masing-masing. Para nelayan Pesisir Lamongan menghindari berangkat melaut pada malam Jum'at atau pagi harinya sebelum Shalat Jum'at dilaksanakan dan berangkat melaut pada malam harinya. Hal ini juga dilakukan bagi mereka yang tidak melaksanakan ibadah Shalat Jum'at, karena hal ini tidak terlepas juga perasaan malu berangkat melaut sebelum Shalat Jum'at dilaksanakan (Informan F & SW, 26 Desember 2020).

Selain itu, mereka juga sangat peduli dengan kondisi sosial di daerah masing-masing. Kesadaran untuk zakat dan bersedekah juga sudah menjadi tradisi di kalangan nelayan. Bahkan Sebagian juragan sudah membiasakan, setiap datang dari melaut, menyisihkan hasil mereka untuk kepentingan sosial, baik untuk fakir miskin, anak yatim, tempat ibadah (masjid dan mushala) ataupun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang membutuhkan pengembangan secara fisik maupun non fisik (Informan NG, 15 Juli 2020).

### **Kelompok Kajian Keagamaan di Pesisir Lamongan**

Menyelesaikan masalah narkoba di Pesisir Lamongan, idealnya melibatkan berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun tokoh agama dari berbagai organisasi keagamaan. Upaya tersebut sudah pernah dilakukan dari Muhammadiyah maupun NU, namun penggunaan barang terlarang di kalangan pemuda maupun nelayan sulit untuk diberantas (Informan AP, 20 Januari 2020). Hal ini, menjadi awal kehadiran kelompok-kelompok keagamaan baru di Pesisir Lamongan, yang mempunyai tujuan utama ingin memberantas kemunkaran dan menganggap kedua organisasi tersebut terlalu loggar dalam menangani kemunkaran. Gerakan yang dilakukan kelompok-kelompok baru melalui pendekatan bil lisan (dengan ucapan) dan bil af'al (dengan perbuatan), untuk mengobati masyarakat pesisir yang sedang "sakit" moralnya (Informan MS, 08 Maret 2020).

Melihat fenomena amoralitas yang masih banyak terjadi di wilayah Pesisir Lamongan, maka intensitas kegiatan kelompok baru mulai tampak. Hal ini juga di latarbelakangi dari keluhan sebagian masyarakat dari kalangan pemuda dan nelayan yang merasa kurang diperhatikan oleh para tokoh agama dan kelompok keagamaan yang ada di Pesisir Lamongan. Mereka merasa kurang percaya diri ketika akan mengikuti pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid maupun mushalla, dengan alasan mereka tidak dapat mengikuti secara rutin karena waktu yang sangat terbatas saat pulang dari melaut dan banyaknya pekerjaan yang harus mereka selesaikan, selain itu mereka juga merasa tidak percaya diri jika bergabung dengan jamaah (Informan F, 26 Desember 2020).

Para nelayan pada dasarnya merindukan motivasi beragama dan mendapatkan imun spiritualitas yang mampu meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka. Sebagian komunitas nelayan menyampaikan, “seharusnya dari para tokoh turun ke bawah, mendekati “wong cilik” supaya komunitas nelayan di tengah kesibukannya juga tetap dapat menambah pengetahuan agamanya” (Informan SW, 27 Desember 2020). Sedikit sekali dari para tokoh agama yang peduli dengan “wong cilik”, padahal banyak sekali permasalahan keagamaan yang membutuhkan solusi di kalangan masyarakat.

Selain kelompok keagamaan yang fokus pada pemuda dan para nelayan yang sedang terjebak dalam lingkaran penggunaan narkoba tersebut, beberapa gerakan hijrah juga dilakukan oleh para pemuda yang ada di Desa Blimbing. Hadirnya kelompok kajian keagamaan baru di pesisir Lamongan tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat terhadap penguatan spiritualitas yang disebabkan pergaulan bebas para remaja, juga berkembangnya narkoba di kalangan nelayan maupun pemuda. Fenomena tersebut direspon oleh kelompok keagamaan di pesisir Lamongan, khususnya kelompok baru. Meskipun di kalangan Muhammadiyah dan NU juga sudah berikhtiar mengajak mereka untuk kembali kepada ajaran Islam dan meninggalkan perilaku yang melanggar aturan agama.

Meningkatnya amoralitas di wilayah pesisir Lamongan, salah satunya dengan awal hadirnya “Bom” (tempat berlabuhnya perahu para nelayan) baru di Desa Brondong yang saat ini dijadikan sebagai tempat pelelangan ikan. Waktu itu Bom yang masih sepi, dijadikan tempat mabuk-mabukkan dan kengan sebagian masyarakat. Melihat kondisi tersebut, tokoh Muhammadiyah melakukan pendekatan secara personal kepada kepala Bom baru, dengan

meminta untuk menutup wilayah Bom mulai maghrib, karena saat itu belum digunakan sebagai tempat pelelangan ikan. Usaha ini juga dilanjutkan pemuda Muhammadiyah untuk membentuk jamaah pemuda yang belum bisa mengaji Alquran dan pemabuk, dengan mengajak mereka “ngopi” bareng, “rujaan” (membuat dan memakan rujak secara bersama), “njagong”, dan selanjutnya baru diajak belajar Islam. Namun di kalangan Muhammadiyah sendiri kemudian disibukkan dengan kegiatan persyarikatan, pada akhirnya kurangnya tenaga menangani para pemuda dan nelayan pemabuk tersebut (Informan HA, 2 Agustus 2020).

NU pun demikian, melakukan usaha memerangi kemungkaran dengan pendekatan secara personal dan kolektif yang diarahkan mengikuti rutinitas jamaah tahlilan yang sudah mentradisi di kalangan NU (Informan HM, 21 Agustus 2020). Upaya yang sama juga pernah dilakukan para tokoh agama dari dua organisasi Muhammadiyah dan NU dengan berkolaborasi bersama pimpinan pesantren dan pemerintah daerah Lamongan dalam Forum Ukhuwah Islamiah (FUI). Upaya FUI mampu mengurangi amoralitas di Pesisir Lamongan, meskipun masih belum maksimal, karena kolaborasi antar tokoh tersebut tidak berlanjut dan kembali lagi ke masing-masing organisasi yang menaungi.

### **Kajian Keagamaan Komunitas Baru di Pesisir Lamongan**

Desa Sedayulawas menjadi salah satu magnet masyarakat mengikuti berbagai kajian atau mereka menyebutnya dengan istilah ta’lim yang dibagi kelompok ihwan (laki-laki) dan ahwat (perempuan), yang dimotori dari pesantren al-Ikhlâs dan mendapat dukungan dari pemerintah desa yang selalu mensupport kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Sedayulawas (Informan UU, 08 Maret 2020).

Kelompok-kelompok baru ini, dianggap sebagian masyarakat pesisir sebagai kelompok “eksklusif” dengan melihat simbol perpakaian mereka yang menggunakan cadar dan “celana cingkrang”. Sedangkan sebagian lainnya menganggap biasa karena hal tersebut bagian dari ekspresi sikap keberagaman masing-masing masyarakat (Informan MN, 08 Maret 2020).

Adapun model pendekatan kelompok baru, diantaranya melalui pendekatan secara kolektif dan personal, baik melalui mauidhoh hasanah yang diberikan secara umum ataupun mendekat ke masing-masing pelaku. Kajian yang ditawarkan kelompok baru, mulai dari kajian akhlak, aqidah,

pendidikan anak, pendidikan remaja, fiqh, tahsin, tahfidz, dan tafsir. Sehingga masyarakat akan memilih mengikuti kajian sesuai dengan yang diinginkan (Informan RD, 09 April 2021). Misalnya kajian ta'lim bagi ahwat (perempuan) yaitu pendidikan bagi ibu-ibu ataupun calon ibu yang nantinya akan mendidik anak-anaknya. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan pesisir yang sudah banyak berubah dengan era sebelumnya. Ibu menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, maka penting sekali membekali para generasi ahwat bagaimana mampu menjadi orang tua yang dapat menuntun anak-anaknya tetap ke jalan yang sesuai dengan yang disyari'atkan dalam agama. Para ahwat juga dibekali bagaimana membangun kepekaan sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar (Informan UM, 15 Agustus 2020). Para narasumber kajian mayoritas menggunakan cadar, namun mereka tidak mewajibkan para peserta pengajian untuk menggunakan pakaian yang sama. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kajian komunitas ini semakin berkembang dan mendominasi di Pesisir Lamongan (Informan IA, 20 Oktober 2020).

Kegiatan ta'lim juga tidak terbatas dilaksanakan di lingkungan masyarakat yang sudah memiliki jamaah rutin. Namun, kegiatan juga dilakukan di tempat-tempat yang tidak sebagaimana biasanya masyarakat melaksanakan ta'lim, misalnya di cafe, atau tempat berkumpulnya para pemuda yang selama ini sudah jauh dari ajaran agama dan membutuhkan pendampingan secara personal. Pendampingan dilakukan mulai secara personal, sehingga para pemuda tersebut tertarik untuk mengikuti beberapa kajian yang dilaksanakan oleh pondok. Setelah beberapa kali pertemuan yang dilakukan komunitas ta'lim, para pemuda merasa nyaman dengan model pendekatan yang berbeda di masyarakat pesisir pada umumnya. Lambat laun sebagian pemuda mulai meninggalkan minuman-minuman keras dan mengikuti ta'lim. Tidak cukup mengikuti ta'lim, para pemuda yang sudah "hijrah" dan ingin bekerja, diberikan tawaran pinjaman modal usaha yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki pemuda tersebut (Informan UK, 24 Desember 2020).

Selain ta'lim yang sudah aktif di Desa Sedayulawas, kelompok pemuda hijrah memulai kegiatan dengan kajian rutin keagamaan bagi para pemuda dari berbagai organisasi Islam yang ada di Desa Blimbing. Selain itu mereka mengembangkan kajian keagamaan melalui majelis kopi, yang dilaksanakan di cafe-cafe yang ada di Pesisir Kecamatan Paciran. Tujuan dari majelis kopi ini adalah sharing keagamaan untuk para pemuda dengan situasi santai. Menurut partisipan, bahwa pemuda perlu digerakkan kembali dan

menyebarkan kebaikan. Kebaikan perlu dipaksakan, setelah itu akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi kebutuhan bagi masing-masing individu (Informan TF, 20 Agustus 2020).

Kajian-kajian tanpa identitas keanggotaan sebuah organisasi menjadikan para peserta tidak dibebani dengan konsekuensi yang harus ditanggung oleh anggota. Kebutuhan masyarakat pada dasarnya ingin kembali kepada ajaran agama dan dapat keluar dari komunitas yang menjauhkan dirinya pada nilai-nilai agama yang harus dipatuhi, serta dapat mengantarkan kepada kebahagiaan kehidupan ukhrowi (Weber 1985).

Sikap terbuka secara umum bagi peserta kajian-kajian yang mengikuti, dengan memberikan kebebasan dalam menggunakan pakaian, tidak diharuskan sama dengan yang digunakan para pemateri (menggunakan cadar). Hal ini menjadikan para peserta lebih nyaman mengikuti kajian yang diadakan (Informan RD, 26 Desember 2020). Apa yang menjadi pilihan masyarakat tentunya masing-masing beragam dalam menyampaikan alasannya. Sebagian dari mereka yang mengikuti memang mempunyai alasan yang rasional dengan betul-betul ingin mendapatkan pencerahan dalam kehidupan beragama, sehingga mereka mencari wadah atau komunitas yang dapat memberikan imun spiritual yang dapat mengeluarkan dari ketidaktahuan mereka tentang ajaran agama. Sebagian lain, mengikuti kajian karena peranan dari komunitas di lingkungannya yang memang rata-rata mengikuti kajian, sehingga tanpa alasan yang rasional. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor eksternal yang mewarnai kehidupan beragama masyarakat pesisir Lamongan.

Sehingga implikasi dari riset ini bahwa simbol-simbol “radikal” dan eksklusif yang diberikan sebagian masyarakat tentang kelompok yang bukan di bawah organisasi Muhammadiyah dan NU di Pesisir Lamongan, tidak menjadikan alasan masyarakat untuk menghindari kelompok tersebut, sebagian masyarakat menganggap mereka sebagai kelompok eksklusif, sebagian lainnya justru sebaliknya sebagai kelompok inklusif. Pendekatan personal yang membuat masyarakat pesisir lebih tertarik mengikuti kajian dari kelompok baru dibanding kajian yang diadakan kelompok Muhammadiyah maupun NU. Pada dasarnya di kajian manapun, yang menjadi magnet masyarakat mengikuti yaitu penyampaian materi yang mampu mengatarkan pada ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

## Simpulan

Klaim kebenaran tersebut menjadikan sikap eksklusif yang lebih terlihat. Mestinya dalam kondisi masyarakat majemuk, sikap inklusif sangat dibutuhkan, untuk saling mengisi dan menguatkan dalam membangun perilaku masyarakat. Konsep eksklusivitas dan inklusivitas beragama tidak terlepas dari konsep Karl Rahner, al-Islam Cak Nur, Kahalid Abue Fadhl, dan Fatimah Husein. Inklusivitas dalam beragama sebagai upaya untuk membangun tatanan masyarakat yang saling memahami dan menghormati dalam perbedaan, sebagaimana yang ditawarkan Amin Abdullah dalam intersubjektif.

Beragama secara individual belum tentu menjamin baik secara sosial, karena setiap manusia memiliki motif dalam beragama. Pada dasarnya kehidupan yang diinginkan adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, namun terkadang kehidupan ukhrawi yang dikejar mengesampingkan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal agama sendiri sudah mengingatkan dalam teks Alquran maupun Sunah tentang menjaga dan menghormati hubungan antar pemeluk agama maupun ideologi dengan baik. Saling memahami antar kelompok golongan keagamaan memang tidak semudah apa yang sudah disampaikan dalam teori, karena ketika manusia hidup secara kelompok, berideologi, dan berorganisasi nyatanya mudah terbelenggu dan terjebak ikatan primordialisme dan sektarianisme bermazhab yang pada akhirnya intoleran dan mudah mengklaim kelompok lain salah, yang benar hanya kelompoknya.

## Referensi

- Abdullah, M. Amin. 2015. "Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa." In *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 107–13.
- — —. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Pt Litera Cahaya Bangsa.
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, dan Bryan. S Turner. 2006. *The Penguin Dictionary of Sociology*. Fifth Edit. London: Penguin Books.
- Alfandi, Muhammad. 2013. "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21(1).
- Allport, Gordon W. 1950. *The Individual and his Religion*. New York: The Macmillan Company.

- Allport, Gordon W, dan J Michael Ross. 1967. "Personal Religious Orientation And Prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology* 5(4): 432–43.
- Azca, Muhammad Najib et al. 2019. *Dua Menyemai Damai*. Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada.
- Barton, Greg. 2014. "The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 25(3): 287–301.
- Bracken, Joseph A. 2009. EBSCO Publishing *Subjectivity, Objectivity, & Intersubjectivity*. United States of America.
- Brown, Gustav. 2019. "Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-making in Indonesia." *Asian Studies Review* 43(3): 397–414. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1626802>.
- Bruinessen, Martin van. 2013. "Introduction: Contemporary Developments in Indonesian Islam and the 'Conservative Turn' of The early Twenty-First Century." In *Contemporary Development in Indonesian Islam*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Burhani, Ahmad Najib. 2018a. "Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance and Radicalism." *Jurnal ISEAS* 21(21).
- — —. 2018b. "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious outlook of Muhammadiyah." *Studia Islamika* 25(3): 433–70.
- — —. 2019. *Menemani Minoritas, Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Oki Setiana. 2020. "Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000–2019): Respons Atas Dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Durkheim, Émile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=eEk1AwAAQBAJ&pgis=1>.
- El Fadl, Khaled Abou. 2005. *Wrestling Islam from The Extremist*. San Francisco: Harper.
- Fauzia, Amelia. 2016. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading.
- Hasan, Amin. 2015. "Problem Terminologi 'Teologi Inklusif' (Kajian Perbandingan Karl Rahner dan Cak Nur)." In *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer*, Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies.
- Henslin, James M. 2012. *Sociology: A Down-to-Earth Approach*. Boston: Pearson Higher Education.
- Hesse-Biber, Sharlene Nagy. 2016. *The Practice of Qualitative Research*. New York: SAGE.
- Hilmy, Masdar. 2013. "Whither Indonesia's islamic moderatism?: A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7(1): 24–48.

- Husein, Fatimah. 2005. *Muslim-Christian Relations in The New Order Indonesia, The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives*. Bandung: Mizan.
- Husein, Rahmawati. 2015. "Muhammadiyah dan Kemanusiaan: Kontribusi MDMC terhadap Penanggulangan Bencana Global." In *Kiprah Pencerahan: Karya Unggulan Muhammadiyah 2005-2015*, Jakarta: Centre for Dialogue and Cooperation among Civilisations.
- Jary, David, dan Julia Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins.
- Kovaleva, Anna, Michael Epstein, dan Ilona Parik. 2018. "National heritage branding: a case study of the Russian Museum of Ethnography." *Journal of Heritage Tourism* 13(2): 128-42. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1343337>.
- Latief, Hilman. 2013. *Politik Filantropi di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Marcoes, Lies. 2021. "Benarkah Kaum Proletar Kota Meninggalkan NU?" In *Merebut Tafsir*, Yogyakarta: Amongkarta, 118-20.
- Menchick, Jeremy. 2016. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. New York: Cambridge University Press.
- Mu'ti, Abdul, dan Fajar Riza Ul Haq. 2009. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Parker-Jenkins, Marie. 2018. "Problematising ethnography and case study: reflections on using ethnographic techniques and researcher positioning." *Ethnography and Education* 13(1): 18-33. <http://dx.doi.org/10.1080/17457823.2016.1253028>.
- Peacock, James L. 1986. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Jakarta: Cipta Kreatif.
- Qodir, Zuly. 2014. "Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3(1): 1.
- Radojic, Natasha. 2016. "Building a Dignified Identity: An Ethnographic Case Study of LGBT Catholics." *Journal of Homosexuality* 63(10): 1297-1313.
- Rahner, Karl. 1983. *Practice of Faith A Handbook of Contemporary Spirituality*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Ro'uf, Abdul Mukti. 2007. "Mengurai Radikalisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru." *Ulumuna* XI(1): 157-76.
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif, menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Quraish. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 1 ed. Tangerang: Lentera Hati.

- Sila, Muhammad Adlin. 2020. "Revisiting Nu-Muhammadiyah in Indonesia: The accommodation of Islamic reformism in Bima." *Indonesia and the Malay World* 48(142): 304–22. <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1823150>.
- Suaedy, Ahmad. 2018. *Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bhineka: Penyelesaian Konflik Aceh dan Papua 1999–2001*. Jakarta: Gramedia.
- Wahid, Abdurrahman. 2011. *The Wahid Institution Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Democracy Project. <http://kukuhthoriq.files.wordpress.com/2009/09/abdurrahman-wahid-islamku-islam-anda-islam-kita.pdf>.
- Weber, Max. 1985. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Unwin Paperbacks.